



PENDEKATAN THORIQOH SEBAGAI STRATEGI KH. MUHAMMAD YAHYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI MALANG

Achmad Syainur Rochim¹, Muhammad Sulistiono², Qurroti A'yun³

Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011088@unisma.ac.id, ²muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,

³qurroti@unisma.ac.id

Abstract

This research is motivated by the development of Islamic Education in Indonesia during the Dutch Colonial government which was not at all democratized in terms of education of indigenous people. The struggle against colonialism continues. Islamic boarding schools and ulema have a big role in this. One of the scholars who became a warrior figure from Malang was KH. Muhammad Yahya, The strategy implemented by Kyai Yahya in the development of Islamic education in Malang has had a great influence on the people of Malang and its surroundings, especially the residents of the Gading village and its surroundings. One of the strategies implemented by Kyai Yahya in the development of Islamic education in Malang which is interesting to discuss is the thoriqoh approach. Because the implementation of this approach is very effective, not only the people of Malang are experiencing the fruit of this thoriqoh approach. Seeing the effectiveness of this thoriqoh approach, the authors are interested in raising the discussion regarding the thoriqoh approach implemented by KH. Muhammad Yahya. This research is a product of qualitative research using a historical approach. Researchers collect and interpret symptoms, events or ideas that appeared in the past to find generalizations that are useful for understanding history according to facts. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. Data analysis by describing information, analyzing data, classifying data, and describing findings.

Kata Kunci: *Thoriqoh, Murshid, Qodiriyah wa Naqsabandiyah*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dan dasar yang sangat penting bagi perkembangan negara. Pendidikan merupakan faktor primer dalam membentuk karakter individu manusia. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan-kemampuan dasar anak didik secara intelektual maupun emosional. (A'yun 2019)

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan Islam di Indonesia bermula dari para pemeluk agama Islam yang ingin mempelajari agamanya lebih mendalam, mereka belajar dari rumah ke rumah, dari masjid ke masjid dan kini telah berkembang menjadi pondok pesantren. Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren semakin tumbuh dan berkembang dimana-mana serta memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sebagai sarana pembentukan individu yang memiliki moralitas yang tinggi. Dalam ajaran Islam, moralitas tidak dapat dipisahkan dari keyakinan. Keyakinan adalah pengakuan dari dalam hati. Moralitas adalah hasil dari keyakinan yang termanifestasi dalam tindakan, perkataan, dan sikap. Dengan kata lain, moralitas adalah bukti dari keyakinan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah. (Hakim 2019)

Salah satu ulama yang menjadi tokoh pejuang dari Malang diantara lainnya KH. Muhammad Yahya atau yang sering disebut dengan Kyai Yahya. Kyai Yahya adalah sosok kyai sufi yang teguh pendiriannya, berwibawa, kaya akan ilmu dan amal, serta berilmu kebal. Beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki keperdulian pada pendidikan, terlebih pada pendidikan ilmu agama. Pendidikan agama sudah sangat mandarah daging pada diri Kyai Yahya, sebab sejak kecil beliau sudah bersentuhan dengan ilmu agama melalui pendidikan keluarga dengan tradisi santri yang sangat kental.

Strategi yang diterapkan Kyai Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang membawa pengaruh yang besar terhadap warga Malang dan sekitarnya, terlebih warga daerah kampung Gading dan sekitarnya. Strategi Kyai Yahya dalam pengembangan pendidikan islam di Malang diantaranya ialah Qudwah, selalu membawa kitab kuning, menerjunkan santri, mendirikan pusat syiar Islam, riyadhoh, pengayoman masyarakat, pendekatan tasawuf, pendekatan thoriqoh. Salah satu strategi yang diterapkan oleh Kyai Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang yang menarik untuk dibahas ialah pendekatan thoriqoh. Sebab pengimplementasian pendekatan ini sangat efektif, bahkan tidak hanya masyarakat Malang saja yang merasakan buahnya dari pendekatan thoriqoh ini. Melihat keefektifan pendekatan thoriqoh ini dapat dirasakan masyarakat luas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pendekatan Thoriqoh Sebagai Strategi KH. Muhammad Yahya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Malang “.

B. Metode

Penelitian ini merupakan produk dari penelitian kualitatif dengan metode pendekatan sejarah. Penelitian yang menerapkan metode sejarah adalah penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah dengan perspektif historis (Surahmad 2005). Peneliti mengumpulkan dan menafsirkan gejala dan peristiwa atau gagasan yang muncul dimasa lampau untuk menemukan generalisasi yang bermanfaat untuk memahami sejarah sesuai dengan fakta. Lokasi penelitian berada di Malang karena berdasarkan tinjauan mengenai pengabdian Kyai Yahya terhadap pendidikan Islam banyak dilakukan di wilayah Malang. Sedangkan tempat singgah Kyai Yahya terletak di jalan Gading Pesantren No.38 Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen Kota Malang (tepat di depan halaman PP.Mihtahul Huda/Pondok Gading).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil penelitian langsung yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang selaku kediaman dari anak cucu Kyai Yahya. Sedangkan sumber data sekunder menggunakan sumber sekunder lisan yang diperoleh dari para dewan asatidz dan santri senior Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang, selain itu berupa tulisan berupa karya yang memuat tentang Kyai Yahya seperti karya LP3MH Press dan beberapa video sejarah yang menceritakan tentang perjuangan Kyai Yahya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti menganalisis data dengan cara menguraikan informasi, menelaah data, mengelompokkan data, dan mendeskripsikan hasil temuan. Tahap pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Thoriqoh Sebagai Strategi KH. Muhammad Yahya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Malang

a. Mengajarkan Thoriqoh

Thoriqoh adalah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu, thoriqoh merupakan praktek tasawuf yang populer di seluruh dunia Islam, terbukti dengan banyaknya kelompok thoriqoh yang muncul. Tujuan dari pembentukan kelompok tersebut adalah semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt. (Kahfi 2012). Dalam Al-Qur'an dinyatakan :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : *"Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup."*

Tarekat yang berarti jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan ditunjukkan oleh Nabi dan dilakukan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, terhubung dan berkelanjutan. Guru-guru yang memberikan panduan dan kepemimpinan ini disebut mursyid yang mengajar dan memimpin murid-muridnya setelah menerima izin dari guru mereka juga seperti yang disebutkan dalam silsilahnya. (Aceh 1996)

Dengan menyebarkan ajaran ilmu tasawuf kepada masyarakat luas, tentunya dengan tujuan agar masyarakat dapat menjalankan ibadahnya kepada Allah dengan sempurna. Kemudian Kyai Yahya juga menyarankan masyarakat untuk mengikuti thoriqoh yang dipegangnya yakni Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah, tentunya hal ini telah menjadi sasaran dari Kyai Yahya.

Pada masa menempuh pendidikan di Pesantren Jampes, Kyai Yahya menghadap Kiai Dahlan untuk memohon izin untuk memperdalam amaliyah thoriqohnya dengan meminta tambahan ijazah dzikir. Namun, Kyai Dahlan menolak permintaannya dan justru memberikan nasihat pada Kyai Yahya bahwa seorang guru thoriqoh akan muncul di hadapannya suatu saat nanti. Setelah 30 tahun berlalu, seorang guru thoriqoh bernama KH. Zainal Makarim dari Boyolali muncul di hadapan Kyai Yahya. Dengan demikian, Kyai Yahya menerima ijazah sebagai khalifah dan guru Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah dari KH. Zainal Makarim. Pengangkatan ini kemudian ditegaskan oleh Al-Mukarrom Romo KH. Muslih Mranggen, Semarang sebagai pimpinan Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1967.

Guru atau syekh (mursyid) memiliki peranan yang penting dalam tarekat. Ia bukan hanya sebagai pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan terjerumus dalam dosa-dosa besar atau kecil yang harus

segera ditegur, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang sangat tinggi dalam hierarki tarekat tersebut. Ia menjadi perantara antara murid dan Tuhan dalam ibadah. Syekh adalah seseorang yang telah mencapai tingkat kesempurnaan dalam ilmu syariat dan hakikat menurut Al-Qur'an, sunnah, dan kesepakatan para ulama. (Amin 1996)

Sebagai guru Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Kyai Yahya mempunyai tanggung jawab yang besar. Selain membimbing, mendidik dan memberi arahan, beliau juga bertanggung jawab terhadap keselamatan rohani para jama'ah thariqah yang berjumlah ribuan. Untuk melakukan pembinaan tersebut, beliau memberikan fatwa ketika bai'at, memberikan nasihat secara pribadi maupun melalui tulisan. Dengan demikian Kyai Yahya bersama dengan Kyai Dimyati selaku putra tertua menerbitkan sebuah buku yang berjudul "*Miftahul Jannah fi al-thoriqotaini al-Qodiriyyah wa Naqsabandiyah*", dalam proses penyusunan kitab tersebut, Kyai Yahya meminta tolong salah satu santrinya yakni Kyai Baidlowi untuk menuliskan kitab tersebut. Setelah tersusunnya kitab tersebut, Kyai Yahya menyuruh putra ke-empatnya Kyai Abdurrochim untuk meminta *tashih* dan *taqridz* kepada Syech Muslich Mranggen. Dalam waktu singkat, kitab tersebut dinyatakan shohih dan menjadi kitab panduan Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyah.

Di dalam kitab ini, terdapat pandangan dan pengajaran Kiai Yahya mengenai substansi kehidupan dan hubungan spesifik manusia dengan Penciptanya melalui amaliyah thoriqoh. Pada intinya, thoriqoh adalah disiplin ilmu yang dipergunakan untuk mengenal hal, situasi, atau hal-hal yang berkaitan dengan hawa nafsu dan karakter batin. Dengan thoriqoh, bisa dikenali sifat-sifat madzmumah (sifat yang dianggap buruk dalam syariat) lalu bisa dijauhi dan sifat-sifat mahmudah (sifat yang dianggap baik dalam syariat) lalu bisa diamalkan.

Maksud dari praktik ilmu thoriqoh adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya. Hal ini sejalan dengan doa yang dibaca setelah melakukan dzikir Qodiriyyah atau dzikir Naqsabandiyah.

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي اعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Artinya : *"Ya Allah, Engkau yang aku tuju, keridhoan-Mu yang aku cari, berikanlah kepadaku mahabbah (rasa cinta) dan ma'rifah kepada-Mu".*

Dengan menerapkan ajaran thoriqoh, seorang salik (individu yang berusaha meniti jalan akhirat dengan sukses) berusaha sebaik-baiknya untuk mencapai keadaan di mana hatinya bebas dari sifat-sifat yang menyesatkan. Oleh karena itu, tujuan akhir dari mempraktikkan thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah adalah untuk memperindah hati dengan sifat-sifat seperti dzikir, muroqobah (dekatan), mahabbah (kasih), ma'rifah (pengetahuan), dan musyahadah (pengamatan) terhadap Allah SWT. (Al-Marogy 1962)

Kyai Yahya menyatakan bahwa ilmu thoriqoh memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu lainnya. Hal ini disebabkan karena ilmu thoriqoh memiliki tujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang buruk dan dianggap hina dalam syariah, serta mengarahkan hati pada pemahaman dan pengalaman spiritual dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ilmu thoriqoh dianggap sebagai akar dari setiap ilmu, sedangkan ilmu-ilmu lainnya merupakan cabang dari ilmu thoriqoh.

b. Kaifiyah Dzikir Thoriqoh

Menurut Hasbi Ash-Syiddieqy dzikir adalah mengucapkan atau penyebutan nama Allah sambil membaca tasbih (Maha Suci Allah), tahlil (Tiada Tuhan selain Allah), tahmid (Segala puji bagi Allah), takbir (Allah Maha Besar), hauqalah (tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), hasbullah (Allah mencukupiku), basmallah (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang), membaca Al-Quran, nama-nama Allah yang indah, sholawat, dan mengucapkan doa-doa yang terkenal. (Kurniawati 2017)

Dalam tasawuf, pengertian dzikir menurut Al-Ghazali adalah rukun yang sangat kuat bagi jalan (*taqorrub*) mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Esa. Bahkan dzikir juga sebagai tiang guru bagi thoriqot. Sebagaimana seseorang tidak akan sampai kepada Allah SWT kecuali dengan selalu melaksanakan dzikir secara istiqomah. (Simuh 2019)

Amaliah mengamalkan dzikir Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang diajarkan oleh Kiai Yahya. Thoriqoh ini merupakan gabungan dari dzikir Thoriqoh Qodiriyah dan Naqsabandiyah. Thoriqoh Qodiriyah merujuk pada seorang ulama sufi bernama Syekh Abdul Qodir Al Jailani (471H/1078M-561H/1168M) yang dikenal sebagai *sulthonul auliya'* wa *quthubul auliya'*, sementara Thoriqoh Naqsabandiyah merujuk pada Syekh Bahauddin Naqsabandi (717-791H).

Dzikir Qodiriyah merupakan rangkaian kalimat *thoyyibah*, yaitu "Laa ilaaha illallah", yang dibaca sebanyak 165 kali. Jumlah ini didasarkan pada pandangan beberapa ulama yang menyatakan bahwa berwirid dengan jumlah huruf yang sama akan lebih mustajab. Adapun jumlah huruf dalam kalimat *Laa ilaa ha illallah* adalah 165 menurut abjadnya. Dzikir ini adalah bentuk dzikir lisan yang termasuk dalam kategori dzikir *nafi itsbat*, yang artinya menafikan segala sesuatu selain Allah dan mengakui keesaan-Nya sambil membenamkan maknanya dalam hati.

Dalam konteks ini, dzikir Naqsabandiyah dianggap sebagai tahap kedua setelah dzikir Qodiriyah. Dzikir ini disebut juga dzikir ismu dzat, yakni berdzikir dengan menyebut nama Allah dalam hati (*dzikrul qalbi*). Dalam pelaksanaannya, dzikir Naqsabandiyah harus dilakukan sesuai dengan petunjuk mursyid dan jumlah dzikir yang dilakukan harus sesuai dengan tingkatannya. Sebagai contoh, tahap pertama disebut *Latifatul Qalbi* dan seterusnya.

Kyai Yahya menyarankan agar saat berdzikir tidak boleh melewatkan penggunaan tasbeih karena setiap butir tasbeih akan menjadi bukti di hadapan Allah swt. Selain itu, Kiai Yahya secara terus-menerus mengajak para santri dan seluruh jamaah untuk meningkatkan dzikir (termasuk *shalawat Nabi*).

D. Simpulan

1. Thoriqoh adalah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu, thoriqoh merupakan praktek tasawuf yang populer di seluruh dunia Islam, terbukti dengan banyaknya kelompok thoriqoh yang muncul. Tujuan dari pembentukan kelompok tersebut adalah semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt.

2. Tujuan dari praktik ilmu thoriqoh adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya. Hal ini sejalan dengan doa yang dibaca setelah melakukan dzikir Qodiriyah atau dzikir Naqsabandiyah.
3. Dzikir Qodiriyah merupakan rangkaian kalimat thoyyibah, yaitu "Laa ilaaha illallah", yang dibaca sebanyak 165 kali. Jumlah ini didasarkan pada pandangan beberapa ulama yang menyatakan bahwa berwirid dengan jumlah huruf yang sama akan lebih mustajab. Adapun jumlah huruf dalam kalimat Laa ilaa ha illallah adalah 165 menurut abjadnya. Dzikir ini adalah bentuk dzikir lisan yang termasuk dalam kategori dzikir nafi itsbat, yang artinya menafikan segala sesuatu selain Allah dan mengakui keesaan-Nya sambil membenamkan maknanya dalam hati.
4. Dalam konteks ini, dzikir Naqsabandiyah dianggap sebagai tahap kedua setelah dzikir Qodiriyah. Dzikir ini disebut juga dzikir ismu dzat, yakni berdzikir dengan menyebut nama Allah dalam hati (dzikrul qalbi). Dalam pelaksanaannya, dzikir Naqsabandiyah harus dilakukan sesuai dengan petunjuk mursyid dan jumlah dzikir yang dilakukan harus sesuai dengan tingkatannya. Sebagai contoh, tahap pertama disebut Latifatul Qalbi dan seterusnya.

Daftar Rujukan

- Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Penerbit dilindungi undang-undang, 1996.
- Al-Marogy, Muslih Abdurrahman. *Al-Futuhāt Ar-Robaniyyah Wal Fuyudat Al-Ilahiyyah*. Semarang: Al-Ridha, 1962.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat Al-Syar'iyah li Bina Al-Masajid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Amin, Muhammad. *Najmudin al-Kurdi, Tanwirul Qulub, Juz Ii*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- A'yun, Qurroti. "Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dalam Mempengaruhi Motivasi Guru di Lembaga Pendidikan Islam Bani Hasyim." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Hakim, Dian Mohammad. "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2019.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Guna Aksara Setting, 1987.

- Kahfi, Shohibul. *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*. Malang: LP3MH Press, 2012.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kurniawati, Septi. *Penerapan Metode Dzikir Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*. Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Masan. *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015.
- Muhyi, Abdul. *Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Patoni, Achmad. *Peran Kyai Pesantren Dalam Peran Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Surahmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah : dasar, metode, teknik*. Bandung: Tarsito, 2005.